

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS STILISTIKA BAHASA (ANALISIS SEMANTIK AYAT-AYAT PENDIDIKAN)

Yunaldi¹

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

naldi@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrak

Language is a medium or a tool to convey feelings or what is felt and thought by humans, in this case the author thinks the importance of language wealth in terms of style in the delivery and expression of ideas to be able to be understood properly, studies and discussions in this paper are intended to describe some language styles expressed in educational verses and how to understand and apply the meaning expressed by those verses in education, in order to be able to transform the values that will be character for students. Assuming that language in transforming values, knowledge and characters has very important role and deemed necessary to be studied more deeply. The analysis used in this study is a thematic analysis of the verses of education with the focus of study how the forms of exposure to educational verses and their meaning and their application in character education. The findings of this study there are some patterns of language style presentations contained in educational verses include story style, parables, speech, innuendo, dialogue, and wisdom. The conclusion of this study is that there are types of language styles that can be implicated in education

Keywords: Language; Stylistics; Character Education.

Abstrak

Bahasa merupakan media atau alat untuk menyampaikan perasaan atau apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh manusia, dalam hal ini penulis menganggap pentingnya kekayaan bahasa ditinjau dari *uslub* atau *style* dalam penyampaian dan pengungkapan ide agar dapat dipahami dengan baik, kajian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan beberapa gaya bahasa yang diungkapkan dalam ayat-ayat pendidikan dan bagaimana memahami dan menerapkan makna yang diungkapkan oleh ayat-ayat tersebut dalam pendidikan, agar mampu mentransformasikan nilai-nilai yang akan menjadi karakter siswa. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik ayat-ayat pendidikan dengan fokus kajian bagaimana bentuk pemaparan ayat-ayat pendidikan dan maknanya serta penerapannya dalam pendidikan karakter. Temuan penelitian ini terdapat beberapa pola penyajian gaya bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat pendidikan meliputi gaya cerita, perumpamaan, tuturan, sindiran, dialog, dan hikmah. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat beberapa pilihan gaya bahasa yang bisa diimplikasikan dalam pendidikan

Keywords: Stilistika; Bahasa; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Quotes di era digital seakan menempati reteng yang tinggi pada pengguna media sosial. Quotes adalah suatu kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan menarik yang banyak digunakan netizen dan dipajang sebagai status di berbagai media sosial, kecenderungan akan berpedoman dan berpatokan serta menjadikan quotes sebagai kiblat dan patokan pemikiran

terhadap quotes di era digital sangat tinggi dan cenderung meningkat, bahkan kebanyakan netizen lebih memilih penggunaan ini daripada kitab suci yang mereka yakini menjadi pedoman dan arah hidup.

Penggunaan quotes-quotes secara kasat mata tidaklah begitu berbahaya dan berpengaruh untuk meracuni otak manusia dan tidak selalu akan berdampak negatif bagi pemikiran, namun bila quotes di konsumsi oleh anak-anak atau orang yang tidak punya filter yang cenderung konsumtif dan latah menggunakannya maka akan sangat mungkin otak akan berhenti dan diracuni oleh quotes-quotes tersebut.

Meski belum dilakukan penelitian langsung dan mendalam tentang bagaimana cara kerja quotes dalam mempengaruhi sistem syaraf atau pemikiran manusia namun patut diasumsikan bahwa pengaruh itu sangat bisa dirasakan terutama dari cara mengekspresikannya dalam kehidupan sosialita.

Terlebih bila dibalut dengan kata-kata yang terlihat positif maka akan terlihat seolah-olah baik dan tidak perlu dikroscek terlebih dahulu. Padahal pada dasarnya itu akan membuat kerja otak tidak begitu terangsang untuk menganalisa misi apa yang ada dan dibawa oleh quotes-quotes tersebut serta bersumber dari mana. Dalam segi ini barangkali perlu dilakukan pengkajian dan analisa-analisa mendalam terutama bahasa pengantar dan pemilihan diksi-diksi dalam dunia pendidikan.

Bahasa adalah lafaz-lafaz bunyi yang diungkapkan sekelompok orang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.(جازم & أمين, 2017). Fenomena pembentukan bahasa merupakan konvensi antara parole (ekspresi bahasa) dan langue (sistem pembedaan antara tanda-tanda) yang membentuk sistem bahasa yang harus diikuti aturan dan ketentuannya, sehingga regulasi sistem bahasa akan lebih berkembang sejalan dengan perkembangan interaksi sosial masyarakat tutur dengan lingkungan sekitar (Hanaf, 2017). Asumsi dasar penulis bahwa peran bahasa dalam memberikan daya tarik dan pengaruh terhadap orang lain tidak bisa diremehkan asumsi ini juga disandarkan pada apa yang dikatakan oleh Malala yousafzai juga pernah dikutip oleh eko prasetio bahwa” sebuah buku, sebuah pulpen, seorang anak, dan seorang guru dapat mengubah dunia” berdasarkan hal ini maka barangkali tidak bisa kita anggap remeh dan sepele apa yang kita konsumsi sebagai bacaan karena itu

akan bisa menghujam ke dalam memori paling dalam kita yang suatu saat bisa saja diproduksi oleh otak dan tertanam dalam diri sehingga bisa mewujudkan menjadi sebuah tindakan. Maka tidak heran bila dikatakan bahwa pemikiran seseorang dipengaruhi oleh bacaannya dan pendidikannya.

Ralph juga mengatakan pikiran adalah bunga: ujaran adalah kuncup dan tindakan adalah buah di dalamnya (Prasetyo, 2017), dalam arti lain ini memberikan informasi yang sangat tegas pada kita agar adanya dasar dan filter dalam bacaan dikarenakan itu akan mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi kita dalam bersikap dan bertindak.

Konsep dasar tentang kehati-hatian ini sudah diabadikan dalam Al-quran sejak lama bahwa kita diperintahkan agar mencari kejelasan ketika mendapatkan informasi terutama dari orang-orang tidak terpercaya.

Dalam Al-quran disebutkan, bahwa Allah berfirman dalam surat al-hujarat ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Al-quran adalah pedoman dan inspirasi hidup bagi seorang mukmin. Meyakini dan mempedomani Al-quran dalam hidup bagi setiap muslim adalah wajib. Selain kitab suci umat Islam yang diturunkan di jazirah Arab, Al-quran juga mu'jizat yang terjaga sampai akhir dunia ini dan tidak mungkin akan bisa dirobah oleh manusia manapun. Hal ini juga diungkapkan oleh Kholidah dalam jurnal yang dimuat jurnal sassa Arab UIN Malang bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang harus diletakkan sebagai sumber inspirasi, dan nilai bagi seluruh umat Islam. Sementara Syafri sebagai mana dikutip Kholidah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa "Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia, diantaranya berupa membangun karakter (Kholidah, 2018)

Perilaku atau sikap adalah ekspresi yang merealitas yang timbul dari dalam diri manusia yang menjadi tingkah laku manusia atau yang dikenal dengan konsep karakter artinya yang menjadi pembeda seseorang dari yang lainnya yaitu karakternya hal ini juga di kutip oleh kholidah dalam jurnalnya bahwa “Konsep karakter secara etimologi mengandung arti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter mengandung arti sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Zubaedi, 2011) Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku disebut karakter (Kesuma et al., 2020).

Keagungan mu’jizat Al-quran juga tidak akan tertandingin. Keindahan dan kedalaman bahasanya juga tidak akan bisa dilampai oleh sasrawan manapun dan sampai kapanpun. Mendalami bahasa Al-quran tidaklah sesederhana seperti anggapan kebanyakan manusia.

Semakin seseorang mendalami Al-quran maka akan semakin terbuka kemungkinan dasar-dasar dan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang maha luas dan semakin merangsang otak untuk terus menemukan sisi-sisi lain dari makna dan pesan Al-quran yang belum tergali.

Kemahaagungan Al-quran sebagai mu’jizat terbesar sampai hari ini, bahkan sampai hari kiamat tidak akan pernah bisa ditandingi oleh sispapun dan ide manapun. Hal ini juga sudah di gambarkan dalam Al-quran dalam surat al-hijr ayat ke 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Al-quran juga sarat akan nilai-nilai pendidikan dan pesan moral, terdapat banyak ayat yang menjelaskan makna pendidikan, materi pendidikan, metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan dan media serta *stylistika* atau pola bahasa yang sangat kaya.

Pendidikan secara sederhana adalah usaha sadar seseorang dalam menyampaikan dan mentranspormasikan nilai luhur dan dan budi pekerti, hal ini juga diungkapkan oleh tokoh pendidkan dimana mereka memaknai pendidika sebagai usaha memanusiakan manusia.

Dalam rangka menyampaikan dan pemindahan inilah dibutuhkan seni atau *stylistika* bahasa agar mampu menempatkan ujaran pada tempat yang sesuai.

Pendidikan juga merupakan membentuk karakter dan menanamkan sifat terpuji pada anak didik dan mengajarkan mereka untuk bisa menumbuhkan dan memiliki kemampuan dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (nasr, 2009)

Sukarno umpamanya pernah mengatakan bahwa kalau ingin belajar bicara maka belajarlah pada orang sumatera utara yang cenderung mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan secara langsung dan blak-blakan terang apa adanya, hal ini ternyata tidak begitu cocok bila digunakan di sumatera barat yang sarat akan pemaknaan lain dan serung tersirat dari ujaran lisan.

Kata uslub atau *stylistika* dalam bahasa arab berarti cara dan gaya penyampaian yang diungkapkan secara lafaz dan memiliki makna mendalam kepada orang lain , hal ini di ungkapkan oleh ‘ali jazim umpamanya dalam bukunya bahwa” uslub atau *stylistika* adalah cara yang digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan prasaan dan fikirannya (مخفوظ , 2017).

Ahmad Syaib juga memberikan penjelasan tentang *stylistika* dalam bahasa arab yang bisa dijadikan pilihan dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai pendidikan, dia menyebutkan bagian-bagian *stylistika* itu menjadi beberapa macam yaitu: *Stylistika* adalah seni bicara berupa bercerita, dialog, perumpamaan, majaz, sindiran, prinsip, kebijaksanaan, dan pemberian contoh. Penyampaian materi pendidikan dalam upaya mendidik tidak selalu harus menggunakan ungkapan marah, jastifikasi negatif atau ungkapan mematahkan argumen atau berdebat dengan peserta didik. Namun juga bisa dengan berbagai ungkapan di atas.

Al-quran pun tidak melulu menjelaskan sesuatu secara gamlang dan langsung, terkadang juga sarat akan makna yang dirahasiakan baik dalam suruhan, larangan atau gambaran soal suatu keadaan dan kondisi manusia di suatu zaman. Misalnya larangan minuman khamar itu diungkapkan secara berkala dan bertingkat, diawali dengan mengumpamakan khamar mengandung kemanfaatan lalu diikuti dengan bahaya khamar yang jauh lebih parah daripada kemanfaatannya, kemudian larangan bagi peminum khamar untuk melaksanakan sholat dikarenakan hilang kewarasan otak normal, kemudian setelah

keyakinan umat islam sudah kuat baru turun pengahraman secara pasti. Lihat Q.S. (02: 219, 04:43 dan 05:90). Pola atau *stylistika* ini disebut dengan *stylistika* certa pendek dan perumpamaan serta pentaukidan dalam suatu penyampaian secara berangsur-angsur.

Hal demikian mestinya juga patut diaplikasikan dalam mendidik tanpa harus membunuh kemauan dan potensi peserta didik sejak awal yang banyak dilakukan, kecenderungan menyalahkan peserta didik sejak awal membuat mental peserta didik jadi ciut dan besar kemungkinan menjadikan mereka jadi takut untuk mencoba kembali pada saat yang lain.

Tujuan utama mendidik adalah kasih sayang dan penagaran potensi yang dimiliki oleh peserta didik, yang menjadi keharusan bagi pendidik adalah pemahaman akan potensi yang lebih potensial pada peserta didik untuk kemudian di arahkan pada arah yang tepat dan menemukan jati dirinya bukan hanya sekedar menyampaikan isi materi ajar yang barangkali bisa di akses dengan mudah di era sekarang. Mendidik juga bagian yang tak terpisahkan dari memberikan contoh bagi peserta didik. Dengan kata lain mendidik tidak hanya menyampaikan sesuatu dengan kata-kata melainkan memberikan contoh kongkrit dari apa yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah library reseach dengan sumber datanya adalah ayat-ayat pendidikan yang terdapat dalam Al-quran yang kemudian dijelaskan dengan cara deskriptif analisis dengan cara analisis tematik untuk kemudian mendapatkan makna dari suatu teks dengan menggunakan analisis- analisis tafsir dan pendapat para ulama dan para ahli yang berkaitan dengan topik kajian untuk kemudian bagaimana aplikasinya dalam pendidkan dalam upaya membentuk karakter anak didik dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Contoh-contoh *Stylistika* Bahasa dalam Ayat-Ayat Pendidikan

Terdapat beberapa *stylistika* dalam bahasa arab yang bersumber dari Al-quran yang terdapat dalam ayat-ayat pendidikan dengan cara pengungkapan lisan untuk menyampaikan

suatu perasaan dan fikiran kepada orang lain. Pengungkapan ini terdapat di beberapa kisah para nabi dan para orang-orang soleh terdahulu dalam mendidik anak-anak mereka. Di antara *stylistika-stylistika* tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama: ungkapan hikmah(bijaksana) seperti yang dikatakan Allah dalam surat Luqman pada ayat ke 12 bahwa Allah memberikan kebijaksanaan kepada Luqman dan hal ini digambarkan pada ayat berikutnya yaitu ayat ke 13 ketika Luqman memberikan nasehat pada anaknya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Stylistika yang terdapat pada Ayat di atas adalah, *stylistika* cerita (القصة), , *stylistika* larangan dan tamtsil (النهي والتمثيل) dalam ayat di atas tergambar ada tiga *stylistika* sekaligus dalam satu paragraf pendek yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya yang diawali dengan kata (يا بني) dalam penggunaannya diperuntukan bagi panggilan kasih sayang, bentuk ini dalam bahasa Arab disebut *tashgir*, dari kata (ابن) yang artinya anak laki-laki, dalam Al-Quran penulis temukan, terdapat 6 ayat yang menggunakan kata ini, di 4 surat lihat Q.S (31:13 dan 37:102), termasuk salah satunya adalah surat Luqman ayat 13 di atas. Dengan arti lain pelajaran pertama dari gambaran ayat ini adalah pendidikan aqidah yang dianggap oleh para ahli menjadi pendidikan paling dasar yang harus diberikan pada anak, karena ini yang akan menjadi kerangka dasar bagi anak dalam pembentukan karakter, yang oleh Luqman diberikan penekanan bahwa sesungguhnya kesyirikan itu adalah dosa yang sangat besar, pola kalimat dengan menggunakan jumlah ismiyah yang diberi kata tauktid atau penguatan secara lafaz, dengan penggunaan huruf (إن) dan huruf (ل) dalam kalimat (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). pilihan kata (عَظِيمٌ) di akhir ayat ini digunakan *shighah mubalaghah* yaitu sebuah bentuk kata yang bermakna “sangat” yang menunjukkan kuatnya dan besarnya sifat kata itu bila dilekat pada sifat sesuatu, dalam hal ini dilekatkan pada kata (الشِّرْكَ) maka

kata (عَظِيمٌ) yang disematkan pada kata (الشِّرْكَ) mengandung makna syirik itu benar-benar dosa yang paling besar.

Lebih lanjut luman juga mempertegas nasehat aqidahnya kepada anaknya dengan menggunakan kata (يَا بُنَيَّ):

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُلْ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha halus, lagi Maha mengetahui.

Stylistika yang tadhammun dalam ayat di atas adalah tamtsil (التمثيل) artinya Luqman memberikan perumpamaan yang sangat halus dan bijaksana dan sarat akan pendidikan karakter dengan balutan nilai-nilai aqidah, disamping perumpamaan luqman juga sekaligus menggunakan, stylistika cerita (قصة), dengan memposisikan anaknya sebagai pendengar dan memberikan pemahaman yang mendalam, yang dalam hal ini luqman ingin memberikan penekanan agar selalu mengahdirkan dan merasakan kehadiran Allah dalam semua perbuatan manusia, hal ini juga dijelaskan oleh nabi dalam sabdanya saat kedatangan malikat jibril pada majlis sahabat, ketika beliau ditanya perihal *ihsan* :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : sembahlah Allah seolah-olah engkau melihatnya dan bila engkau tidak mampu melihatnya maka percayalah bahwa Allah selalu melihatmu (Abdulloh, 2017).

Pendidikan aqidah akan sangat memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter bagi anak didik karena selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap kondisi dan situasi dan dimanapun dia berada. Setelah pendidikan qaidah mampu dipahami dan dilakukan oleh anak dengan baik maka anak didik akan mampu menerapkan pendidikan karakter.

Stylistika bahasa yang disampaikan menjadi salah satu faktor utama dalam mentransformasikan nilai pendidikan kepada anak. Pemilihan kata dan *stylistikanya* menjadi perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Kata dan *stylistika* yang santun dan lembut akan memberikan sentuhan yang berbeda pada anak didik, hal ini masih minim bila kita lihat dilapangan penggunaan kata halus-lembut dalam memberikan pendidikan pada anak didik seakan sedikit ditemukan dalam dunia pendidikan.

Kesalahan yang banyak dilakukan oleh pendidik seperti yang dituliskan dalam buku sosiologi pendidikan: pertama pola pendidikan dengan pendekatan yang keras dan kaku, kedua tidak mempedulikan ide dan perasaan anak dan tidak menganggap itu sebagai hal yang penting bahkan kebanyakan dari pendidik mematahkan ide itu sehingga kepercayaan diri anak didik menjadi hilang dan membuat mentalnya lemah dan tidak kuat untuk menghadapi masalahnya sendiri, ketiga kebanyakan orang tua atau pendidik memarahi dan memberikan hukuman ketika peserta didik salah dan hal ini dilakukan sejak awal tanpa memberikan contoh terlebih dulu kepada mereka, keempat pilih kasih dalam mendidik anak padahal mereka harus diperlakukan sama adil dengan menempatkan posisi dan kebutuhan sesuai dengan tingkat dan posisi mereka masing-masing, kelima tidak menuruti keinginan yang menjadi cita-cita mereka baik dari segi pendidikan dan latihan-latihan soft skill yang mereka sukai hal ini akan mengganggu motivasi mereka dalam melakukan dan menekuni kegiatan mereka yang mereka lakukan tanpa rasa ingin dan suka pada hal tersebut.

Setelah pendidikan aqidah berikutnya yang ditekankan oleh luqman bila kita hendak mengambil contoh adalah perihal amal atau aktifitas dan kreaktifitas anak seperti yang diabadikan dalam ayat berikutnya yaitu:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dalam ayat ini luqman menggunakan kata perintah yang juga diawali oleh kata (يَا) panggilan santun dan lembut kata perintah di sini disematkan pada urusan ibadah (بُنَيَّ)

vertikal dan ibadah horizontal dengan menggunakan kata (أَقِمِ الصَّلَاةَ) untuk mengutamakan persoalan ibadah vertikal lalu kemudian perintah (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ) dan (وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) untuk hubungan sesama makhluk sosial dan perintah (وَاصِرٍ) semua kata yang digunakan adalah bertuk (فعل الأمر) kata kerja perintah yang sisatukan dengan kata (يَا بُنَيَّ), memberikan peringatan dengan *stylistika* bahasa yang santun menggambarkan *stylistika* bahasa kebijaksanaan (أسلوب الحكمة) luqman dalam memberikan. Dan di akhir ditutup dengan menekankan pendidikan aqidah, bahwa semua telah digariskan oleh Allah untuk setiap diri manusia. Selain Luqman, dalam surat Yusuf juga terdapat kata (يَا بُنَيَّ) sebagai berikut:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Seruan kasih sayang yang lembut serta dibarengi dengan larangan, *stylistika* ini digunakan oleh ayah nabi Yusuf AS. yaitu Ayub AS. Ketika berdialog dengan Yusuf anaknya tergambar sebuah kondisi dimana sang ayah memperingatkan agar selalu dalam kehatian pada anaknya dengan kata-kata bijaksana, dalam artian lain yang bisa penulis pahami adalah sesungguhnya tidak mungkin seorang nabi tidak memiliki firasat yang kuat dalam dirinya terhadap apa yang akan terjadi pada anaknya dikemudian hari, namun demikian hal ini mengajarkan kita agar tidak mendidik anak dengan manja dan memberitahukan segala hal pada mereka.

Bila kita kaitkan dengan hakikat pendidikan maka salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana setiap anak didik mampu memberikan solusi terhadap masalah yang akan dihadapinya sendiri dengan kata lain pendidikan karakter mampu mentransformasikan sikap mandiri bagi peserta didik.

Kombinasi antara seruan yang halus-bijaksana dan larangan ternyata lebih banyak membawa manfaat daripada merang anak habis-habisan sejak awal, sehingga penerimaan sang anak ataupun peserta didik akan positif dan tidak menyisakan kedongkolan dalam dirinya.

Termasuk nabi Ibrahim yang juga memberikan contoh dialog dengan putranya isma'il saat ingin menyampaikan keinginannya yang begitu sulit dan berat untuk dikabulkan anaknya, namun dengan *stylistika* bahasa yang bijaksana ia mampu meyakinkan anaknya dengan keinginan itu, sehingga isma'il benar-benar mantap memberikan seluruh jiwa raganya pada sang pencipta.

Dialog ini Allahabadikan dalam Al-quran sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ .

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Stylistika (النداء) seruan kasih sayang dengan berdialog bersama isma'il serta penuh kebijaksanaan yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim, mampu membuat anak menjadi taat dan patuh pada perintah orang tua dalam rangka taat perintah Allah, suatu bentuk praktik pendidikan yang sangat mendasar dicontohkan oleh nabi Ibrahim pada manusia dalam mendidik anak atau peserta didik. Ibrahim juga menggunakan *stylistika* dialog saat mengkomunikasikan keinginannya tanpa harus menggunakan komunikasi intruksional. Dialog antara ayah dan anak yang diajarkan oleh nabi Ibrahim sangat memberikan pengaruh besar bagi kedewasaan anaknya dalam menghadapi masalah sehingga solusi yang tersediapun menjadi sangat positif. Dialog antara Ibrahim dan isma'il ini juga memberikan gambaran betapa besarnya peran bahasa dalam pendidikan peran itu dapat dilihat dari pemahaman sang anak yang sudah dicontohkan di atas

B. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Stilistika Bahasa

Budaya pendidikan karakter yang dirumuskan dan dianut sejak awal oleh lembaga pendidikan Indonesia adalah budaya ketimuran yang sangat mengukuhkan prinsip nilai luhur meski bukan kaku dalam soal kepercayaan dan keberagaman yang di anut oleh penduduk Indonesia, kehilangan akan ruh karakter ini sangat bisa dirasakan oleh kebanyakan lembaga pendidikan saat ini, seolah-olah kehilangan arah dan tidak memiliki masa depan yang cemerlang.

Bila dirujuk prinsip dasar pendidikan yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa yaitu “memanusiakan manusia, bila di depan menjadi contoh, bila di belakang menjadi pendorong atau memberikan motivasi” prinsip ini dirumuskan KI Haji dewantara sebagai upaya ketulusan dan pengakuan semiotik dalam dirinya bahwa hanya pendidikan yang akan mampu merubah wajah bangsa tanpa pendidikan masa depan bangsa akan suram dan lebih buruk dimata dunia.

Disamping itu pola penyajian dan pemindahan nilai-nilai pendidikan seakan pudar dan melemah seolah-olah seperti tanaman yang kering dari siraman dan kesuburan budi pekerti luhur yang menjadi niat awal adanya pendidikan.

Bila dibahas lebih jauh maka contoh-contoh yang dikemukakan di atas bisa menjadi alternatif dalam peimplikasiannya pada dunia pendidikan hari ini, pilihan-pilihan *stylistika* yang ada dalam al-Qu’an sangat banyak dan beragam. Baik dialog, cerita, tamtsil, dan lain-lain semua itu adalah cara-cara yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi mutu dan keberhasilan dunia pendidikan.

Tidak hanya sampai disitu contoh-contoh *stylistikan* yang terdapat dalam ayat-ayat pendidikan di atas juga memberikan gambaran gamlang bahwa sistematika materi pendidikan juga terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sehingga tidak hanya *stylistikanya* yang menakjubkan melainkan isi atau materi sajiannya sangat memungkinkan anak didik menjadi lebih memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Pertama persoalan muatan pendidikan aqidah dengan *stylistika* bahasa yang sangat bijaksana dan memiliki makna yang dalam, hal ini menjadi pondasi utama yang tetanam dalam diri peserta didik, diakui atau tidak oleh para pendidik keberhasilan sebuah pendidikan

dapat diterima bila rumusan akan nilai aqidah tertanam dengan baik pada peserta didik dan mentransformasikan nilai aqidah ini tidaklah mudah sebagai contoh seorang anak bisa saja takut melakukan kesalahan atau perbuatan tidak baik dihadapan ayah atau gurunya namun semua itu tidak mampu memberikan jaminan disaat peserta didik sendiri dan bukan di hadapan ayah atau gurunya, hanya penanaman pendidikan aqidah yang dikombinasikan dengan *stylistika* bahasa yang mampu menanamkan hal tersebut dengan baik.

Berikutnya muatan sikap dalam penghambaan diri kepada sang pencipta setiap saat dan setiap waktu yang dilahirkan dan diawali sejak awal memberikan pendidikan. Muatan ini merupakan hasil nyata dari pemberian pendidikan ibadah sehingga peserta didik mampu mengerjakan penghambaan tanpa harus menisbatkan amalan itu pada tujuan-tujuan semua semata.

Selanjutnya muatan sikap interaksi sosial sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang muncul adalah bentuk dari karakter yang sudah di dasarkan pada pondasi aqidah yang di ajarkan sejak awal, proses pengajaran ini, di pandang penting memperhatikan *stylistika* bahasa agar pendidikan karakter benar-benar terwujud pada setiap lembaga pendidikan dan menjadikan anak atau peserta didik yang berakhlakul karimah sehingga mampu membawa perubahan bagi bangsa dan agama, gamabara ini adalah manifestasi dari apa yang dicita-citakan oleh setiap manusia dan juga sudah digambarkan allah dalam firmannya dalam surat al-Furqan ayat 74 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Artinya: dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyeenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Hal ini merupakan bentuk dan contoh karakter yang harus menjadi tolak ukur setiap rumah tangga dalam mendidik anak atau bagi seorang guru dalam mendidik anak didiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan terdapat beberapa bentuk *stylistika* bahasa dalam ayat-ayat pendidikan seperti *Stylistika* ajakan, (النداء), Hikmah (الحكمة), Carita (القصة), Dialog (الحوار), Perintah dan Larangan (الأمر والنهي), dan Perumpamaan (التمثيل).

Implikasi contoh-contoh *stylistika* bahasa di atas dapat memberikan pengaruh yang besar bagi peserta didik terutama dalam memberikan contoh pendidikan karakter yang masih perlu dibenahi baik dari segi kesiapan materil maupun segi-segi formilnya sehingga tujuan pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana masyarakat melainkan terwujud dan nyata dalam dunia pendidikan.

Stylistika bahasa yang baik dan bijaksana dalam mendidik anak dianggap perlu sebagai upaya memebentuk pendidikan karakter anak didik sehingga mereka akan mampu memberikan solusi-solusi positif dalam menghadapi masalah-masalahnya sendiri tanpa harus banyak melibatkan orang lain dengan kata lain, mampu membentuk karakter anak yang mandiri.

REFERENSI

- Abdulloh, A. I. (2017). *Ringkasan Syarah Hadits Arbain*.
- Hanaf, W. (2017). Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā'ūn Dan Bias Sosial Keagamaan. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*, 15(1), 1–22.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2020). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Rosdakarya. /home/catalog/id/156478/slug/pendidikan-karakter-kajian-teori-dan-praktik-di-sekolah.html
- Kholidah, L. N. (2018). *Analisis Makna Ayat-Ayat Al Qur'an Yang Bermuatan Pembentukan Karakter Positif Dan Implikasi Pembelajarannya*. 8.
- Nasr, Y. (2009). *25 keasalahan dan cara yang tercela dalam mendidik anak; sebab dan cara mengatasinya*.
- Prasetyo, E. (2017). *Bergeraklah mahasiswa!* Intrans Publishing.

Zubaedi; (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta) [Text]. Kencana.
http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=171

جازم, ع., & أمين, م. (2017). *البلاغة الواضحة: البيان والمعاني والبدع*.

مخفوظ, ا. (2017). *المهارات اللغوية*.